

## PENDAHULUAN

Alam Indonesia memiliki iklim tropik sehingga mempunyai keanekaragaman sumber bahan alam baik berupa tanaman maupun hewan yang dapat dijadikan bahan obat. Dalam bidang Farmasi dipelajari tentang pendalaman dan pengembangan pengetahuan tentang potensi bahan alam yang ada di Indonesia yang dapat diolah, dimanfaatkan dan dipakai menjadi obat.

Infeksi cacing merupakan salah satu infeksi yang paling umum tersebar di seluruh dunia yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia diperkirakan lebih dari 60% anak-anak menderita infeksi cacing, diantaranya yaitu askariasis. Askariasis merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*. *Ascaris lumbricoides* dewasa umumnya hidup dalam usus halus, sedangkan bentuk larva dapat bermigrasi ke paru-paru, mata dan otak. Jumlah manusia yang terinfeksi juga semakin bertambah akibat migrasi, lalu lintas, dan pariwisata udara modern. Pada umumnya cacing jarang menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang merupakan suatu faktor ekonomis yang sangat penting (1, 2, 3).

Infeksi cacing umumnya terjadi melalui mulut, adakalanya langsung melalui luka di kulit, lewat telur (kista) atau larvanya yang ada dimana-mana terutama di tanah permukaan. Apalagi bila pembuangan kotoran (feses) dilakukan dengan sembarangan dan tidak memenuhi persyaratan hygiene, terutama anak kecil, yang lazimnya belum mengerti azas hygiene mudah sekali terkena infeksi.

Tergantung dari jenisnya, cacing tetap berada dalam saluran cerna atau berpenetrasi ke jaringan. Jumlah cacing merupakan faktor yang menentukan apakah orang menjadi sakit atau tidak. Walaupun tersedia obat-obat baru yang lebih spesifik dengan kerja lebih efektif, eradikasi penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial ekonomi di beberapa bagian dunia. Untuk mengatasi infeksi cacing tersebut maka diperlukan obat-obat yang murah dan mudah didapat oleh masyarakat (2, 4).

Anthelmintik atau obat cacing adalah obat –obat yang dapat memusnahkan cacing dalam tubuh manusia dan hewan. Obat-obat tersebut dapat bekerja lokal (menghalau cacing dari saluran cerna), maupun sistemik (membasmi cacing dan larva dalam organ dan jaringan). Obat cacing/anthelmintik yang sering digunakan dalam masyarakat antara lain mebendazol, piperazin, pirantel pamoat, levamisol, praziquantel, niklosamid dan lain-lain. (1, 2).

Selain obat sintetis terdapat beberapa tumbuhan yang diduga memiliki aktivitas terhadap cacing, dan sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional diantaranya biji waluh, kelapa, buah wudani, biji paria, biji papaya, herba putri malu dan lain sebagainya (5, 6).

Diantara sekian banyak tumbuhan diatas, penulis hanya mengambil satu tumbuhan untuk diuji efek anthelmintiknya yaitu herba putri malu, karena tumbuhan ini mudah didapat dan juga tersedia sepanjang tahun. Putri malu merupakan tumbuhan liar dan terdapat di tepi jalan, lapangan, dan tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari (6, 7).

Pemakaian obat tradisional di masyarakat biasanya dalam bentuk jamu rebus atau sediaan rebusan, sementara cara ekstraksi dengan pelarut pengestraksi tidak hanya air, bisa juga dipakai pelarut lain seperti etanol.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas anthelmintik ekstrak etanol herba putri malu (*Mimosa pudica* L.) terhadap cacing gelang babi (*Ascaris suum*) secara *in vitro* dan membandingkan aktivitasnya dengan infus herba putri malu (*Mimosa pudica* L.).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang aktivitas anthelmintik dari berbagai cara ekstraksi dan pelarut pengestraksi herba putri malu (*Mimosa pudica* L.) sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya.

